RAGAM RESEPSI PENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP AYAT AKHLAK (STUDI LIVING QUR'AN DI SURAU TAHFIDZUL QUR'AN FIRDAUS JALIKUR PATANANGAN)

SKRIPSI

"Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir"

Oleh :

Muhammad Nurul Hadi Pasaribu
Nim : 4119074

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2023 M / 1444 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segi Bahasa, para ulama berbeda pendapat tentang nama Al-Qur'an ini, apakah Al-Qur'an *musytaq* atau terambil dari akar kata tertentu atau bukan. Imam Syafi'i yang membaca Al-Qur'an dengan *Al-Quran* (tanpa hamzah) berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak terambil dari satu kata tertentu, tetapi Al-Qur'an adalah nama dari kitab kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana nama kitab Taurat dan Injil.[1] Dari segi istilah, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Pendapat lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf.[2]

Al-Qur'an merupakan petunjuk umat Islam yang dijamin keasliannya, salah satu cara dari jaminan tersebut ialah diberikannya anugrah kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi orang-orang tertentu.[3]

---

[1] Departemen Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), hlm 6

[2]. Departemen Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, hlm 7 - 8

[3] Nurul Fadhilah, "*Tahfiz Al-Qur'an Dalam Perspektif Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Periode 2013-2015"* (skripsi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013), hlm 1.

Sejak awal diturunkannya Al-Qur'an para sahabat sudah terbiasa untuk menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang diwahyukan oleh Allah SWT dan yang membaca Al-Qur'an diberikan Allah SWT pahala sesuai dengan apa yang dibacaanya. Mengimani Al-Qur'an adalah termasuk rukun iman yang ke tiga karena beriman kepada kitab-kitab Allah SWT sehingga kaum muslimin wajib beriman kepada kitab-kitab Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajarai Al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R Bukhori).[4]

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama' dari *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.[5] Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluq* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa* menciptakan. Dengan demikian kata *khulq* dan *akhlak* yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.[6]

Akhlak sangat membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tanpa adanya akhlak bisa juga dikatakan sama dengan hewan.

---

[4]A. Syahid Robbani & Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an (Metode , Problematika, dan Solusinya, Sembaei Belajar Bahasa Arab)*, (Bandung : Mujahid press 2001)

[5] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Baalai Pustaka 2005) hlm 19.

[6] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Iislam* (Jakarta : Graha Ilmu 2006) hlm 93

Manusia ialah mereka yang bagus tetang adab, akhlak, maupun moral. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pembentuk akhlak seperti instansi sekolah, dan lembaga-lembaga lain harus memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan akhlak yang baik pada diri seorang penghafal Al-Qur'an. Allah SWT telah menjelaskan didalam Al-Qur'an bahwa teladan yang harus dicontoh adalah seperti dalam Q.S Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيم

Artinya : *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*. (Q.S al-Qalam [68] : 4)

Dengan demikian, akhlak sangat berpengaruh terhadap penghafal Al-Qur'an terkhusus di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jorong Jalikur Patanangan. Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi diri seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai akhlak yang luhur dan berbudi pekerti Sebagaimana yang tercantum dalam visi dari Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan yaitu menciptakangenerasi yag berakhlakul karimah.[7]

Seiring berjalannya waktu, usaha-usaha pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, bentuk nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an yaitu dengan menghafalnya baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sehingga penulis ingin lebih dalam lagi untuk meneliti tentang ragam resepsi

[7] Observasi, Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur patanangan , Tanggal 25 April 2023.

penghafal Al-Qur’an terhadap ayat akhlak di Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus Jalikur patanangan yang berada di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus Jalikur Patanagan juga sudah banyak melahirkan penghafal Al-Qur’an bahkan banyak yang sudah selesai 30 juz jika dibanding dengan setingkat rumah-rumah Tahfidz yang lain. Serta segala administrsi di Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus dilakukan secara gratis, ustad dan ustadzah disana kebanyakan masih berstatus pelajar, waktu sekolah formal penghafal Al-Qur’an yang sangat padat, jarak yang cukup jauh, bahkan diantaranya ada dari luar Provinsi seperti dari Sibolga, Pekanbaru, Asahan, Duri, dan lain sebagainya. Sedangkan dari Provinsi Sumatera Barat ada yang dari Pasaman Barat, Pasaman Timur, Tiku. Disamping itu, ditambah dengan banyaknya kegiatan-kegiatan dan program yang disajikan oleh Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus seperti mukhayyam, belajar tahsin, akhlak lilbanin, tilawah Al-Qur’an, bahasa arab, fiqih, sholawatan, Latihan hadrah, dan pawai muraja’ah. Sehinghga Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus juga banyak melahirkan para penghafal Al-Qur’an yang berkualitas dan diakui oleh halayak ramai. Oleh karena itu, banyak prestasi-prestasi yang sudah diraih di Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, bahkan ditingkat Nasional baik dari bidang Musabaqah Hifzil Qur’an (MHQ), maupun Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ).

Dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yakni di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan, ada beberapa indikasi yang memberikan petunjuk tentang adanya gejala-gejala penyimpangan prilaku pada penghafal Al-Qur'an di sana walaupun dalam skala kecil dan belum terlihat nyata. Namun, gejala-gejala penyimpangan perilaku tersebut antara lain berupa munculnya santri-santri yang bolos dan berniat untuk kabur ketika msaih berlangsungnya kegiatan, mencoret-coret meja tempat Al-Qur'an, Berkacap kotor, berkelahi, dan lain-lain sehingga bertentangan yang seharusnya dengan kenyataan.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas masalah yang berjudul **RAGAM RESEPSI PENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP AYAT AKHLAK (STUDI LIVING QUR'AN DI SURAU TAHFIDZUL QUR'AN FIRDAUS JALIKUR PATANANGAN)**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah ialah : Bagaimana ragam resepsi penghafal Al-Qur'an terhadap ayat akhlak di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui ragam resepsi penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan terhadap ayat akhlak.

2. Untuk mengetahui seberapa jauh Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan ini dalam menjalankan bentuk Living Qur'an resepsi penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan terhadap ayat akhlak.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an.
   b. Memberikan pemahaman bagi halayak banyak terkhusus bagi pengahafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti topik yang sama.
   d. Sebagai persyaratan bagi penulis untuk mencapai gelar S1 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Penulis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai cara melaksanakan ilmu Al-Qur'an pada waktu perkuliahan dalam rangka mendapatkan gelar sarjana, serta memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Universitas hasil penelitian ini dapat menambah rujukan bacaan yang ada di perpustakaan, sehingga dapat memperluas wawasan tentang resepsi pengahafal Al-Qur'an terhadap ayat akhlak.

c. Bagi Mahasiswa Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan wawasan mahasiswa tentang persepsi pengahafal Al-Qur'an terhadap ayat akhlak.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang akhlak penghafal Al-Qur'an memang telah banyak diteliti dalam berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk skripsi, jurnal dan lain sebagainya. Namun, dari telaah yang peneliti lakukan belum ditemukan yang membahas tentang ragam resepsi santri penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan terhadap ayat akhlak di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang sesuai dengan tema ini, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Dalam bentuk skripsi ditulis oleh Muhammad Faris yang berjudul "Akhlak Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Aman Tegal Selagalas Kota Mataram". kajian ini juga cukup memberikan infromasi dan pemahaman tentang akhlak bagi penghafal Al-Qur'an. hanya saja penelitian ini hanya terfokus pada santri penghafal Al-Qur'an yang berada di Pesantren Darul Aman Tegal Selagalas Kota Mataram,

sehingga terbatas kepada para penghafal Al-Qura'n yang berada di RTQ (Rumah Tahfidzul Qur'an) ataupun Surau Tahfidzul Qur'an (STQ).

Penelitian yang dilakukan Muhammad Faris ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi. sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pendekatan kualitatif, maka data yang akan digunakan adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis yang berasal dari wawancara, dimana peneliti dengan sumber data melakukan Tanya jawab untuk menggali informasi. Sumber data sekunder Merupakan sumber non manusia yang berupa sumber tertulis. Data sekunder atau data tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Skripsi yang peneliti lakukan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faris. Hanya saja penulis menggunakan teori resepsi dalam meneliti penelitian ini dan lebih mengarah kepada keadaan yang terjadi yaitu melalui studi living Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran Al-Qur'an

dimasyarakat dalam kehidupn sehari-hari. Dan juga sebuah kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim terntentu.

Dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Risma Putri dengan judul "Resepsi Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di SMP-IT Atthohiriyah Moro, Kepulauan Riau". Kajian ini cukup memberikan informasi dan gambaran bagaimana berlangsungnya kegiatan menghafal Al-Qur'an diinstansi sekolah formal yang memasukkan kegiatan menghafal Al-Qur'an (Tahfidz Al-Qur'an) menjadi salah satu mata pelajaran disekolah tersebut. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Risma Putri ini lebih terfokus kepada resepsi para siswa-siswi dan guru terhadap kegiatan tahfiz Al-Qur`an bisa hidup dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa-siswi dan madrasah SMP-IT Atthohiriyah Moro. Sehingga menjadikan penelitian terbatas kepada halayak umum atau tingkat mahasiswa yang ingin lebih mengembangkan skripsi yang diteliti oleh Risma Putri tersebut.

Penelitian ini menggunakan field research yaitu penelitian lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode desktriptif-kualitatif yang berdasar pada studi Living Qur`an yaitu teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Adapun persamaan skripsi Risma Putri dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriftif-kualitatif sehingga dengan

kajian dilapangan serta menggambarkan bagaimana perbedaan permasalahan yang terjadi. Sehingga perbedaan skripsi yang ditulis Risma Putri ini hanya terletak pada objek yang diteliti di SMP-IT Atthohiriyah Moro

Dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Mursalim, Ismiati, A. Rivai Beta yang berjudul "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Karantina 40 Hari Rumah Tahfidz Muhammad di Kota Samarinda". Kajian ini sangat membrikan nilai-nilai yang positif ketika seseorang ingin menghafal Al-Qur'an yaitu berupa metode serta cara yang cepat dan tepat, supaya anak-anak dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, merupakan respon positif terhadap antuasisme masyarakat Muslim Indonesia. Seperti berdirinya lembaga pendidikan Al-Qur'an "Rumah Tahfidz Muhammad" Kota Samarinda dengan program terbaiknya "Karantina 40 hari" bagi santri baru. Dengan harapan setelah mengikuti program tersebut, anak-anak bisa membaca Al-Qur'an sekaligus menghafalnya dengan baik dan benar, melalui metode yang menyenangkan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan atau field research. Menggunakan alat pendekatan berupa, analisis deskriptif-kualitatif pada teori resepsi fungsional, untuk melihat tradisi karantina 40 hari. Tulisan ini menemukan bahwa, resepsi Al-Qur'an terhadap tradisi karantina 40 hari yaitu, terbentuknya sikap pribadi yang disiplin, menjadi pribadi anak yang baik dan berakhlak, serta

memiliki pemahaman bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar melalui ilmu tajwid.

Adapun jurnal ini hampir sama dengan peneliti yang sedang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji dengan menggunakan teori resepsi. Meskipun demkian, kajian ini sama-sama meggunakan kajian lapangan sehingga mengetahui efektifnya suatu kegiatan atau program yang diberikan oleh Rumah tahfidz itu sendiri.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai patokan akar berfikir untuk menjalankan suatu kajian dengan menjelaskan kerangka rujukan atau teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan.[8]

1. Resepsi

Resepsi diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan. Arti ini berasal dari kata 'recipere' yang merupakan etimologi dari resepsi.[9] Sedangkan berdasarkan terminologisnya resepsi diartikan sebagai respon pembaca terhadap suatu karya sastra didalam ilmu keindahan.[10] Ulasan peran pembaca dalam mengiringi karya sastra dapat dipahami sebagai teori resepsi.[11]

---

[8] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : CV.Wacana Prima, 2009), hlm. 21.

[9] Ratna, N. K, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (*Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm 22

[10] Pradopo, R. D, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hlm 7

[11] Iser, W, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*,(Baltimore: John Hopkins University Press, 1978), hlm 20

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari kata latin “recipere” yang berarti “menerima” atau “menerima” pembaca. Secara teknis, resepsi diartikan sebagai ilmu keindahan berdasarkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Pada awal masuk, pembaca dan reaksi terhadap karya sastra diperiksa. Karena tujuan karya sastra adalah untuk memberikan manfaat bagi pembaca sebagai konsumen. Singkatnya, karya sastra berharga karena pembacanya memberi mereka nilai bacaan, jadi teori resepsi relevan di sini Al-Qur’an. Oleh karena itu, ketika kata penerimaan digunakan bersama Dengan Al-Qur’an dapat dipahami bahwa menerima Al-Qur’an berarti pembaca menerima kehadiran Al-Qur’an dalam bentuk masyarakat yang menafsirkan ayat-ayatnya, atau masyarakat yang mendukung ajaran moralnya, atau sikap masyarakat terhadap al-qur’an dalam kehidupan sehari-hari.[12] Pembaca dalam teori resepsi mempunyai kedudukan yang sentral. Tanpa pembaca, karya sastra seolah-olah tidak ada artinya. Pada tahun 1967, Hans Robert Jauss mengemukakan teori resepsi dalam esainya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Teori resepsi diartikannya sebagai tanggapan pembaca. Tujuan dari teori ini untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang terkait dengan sejarah nasional, sejarah umum,

[12] Muhammad Taufiq, Rahima sikumbang, *Resepsi Al-Qur’an di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur’an Sawah Dangka Agam*, Journal on Education, 31 December 2022, Hlm 1422

rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya.[13]

Resepsi pada mulanya adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya sastra. Peran pembaca adalah fokus utama dalam karya sastra sebagai konsumen suatu karya sastra. Kegiatan menikmati karya sastra dalam hal ini pembaca dapat bebas memberikan makna dan penilaiannya. Kesimpulan bahwa teori resepsi membahas tentang peran pembaca dalam menyambut karya sastra.

Teori resepsi Horizon Of Expectation oleh Hans Robert Jauss menarik untuk mengkaji living Qur'an. Teori ini merupakan pengembangan dari hermeunetika gadamer. Teori Horizon Of Expectation dikenal sebagai konsep cakrawala harapan. Pada teori Horizon Of Expectation Jauss ingin mengkaji mendalam tentang perbedaan persepsi terhadap sebuah teks berdasarkan cakrawala harapan seorang pembaca. Terdapat dua jenis horizon harapan, Pertama, horizon pengalaman sempit berdasarkan ekspektasi yang berkaitan dengan teks dan aturan mainnya seperti genre, gaya dan bentuk teks. Kedua, horizon pengalaman luas berdasar pengalaman kehidupan sehari-hari tentang seluruh dunia sosial dan budaya dari suatu kelompok atau individu.

[13] Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hlm 203

Ahmad Rofiq mendefinisikan resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sebuah karya sastra mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi. Kombinasi dari resepsi Al-Qur'an secara terminologis diartikan sebagai kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat Al-Qur'an. Resepsi teks Al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.[14]Sambutan pembaca dapat berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Harapannya dalam kajian ini akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian bahwa resepsi Al-Qur'an adalah kajian tentang pembacaan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut contoh pembacaan masyarakat pada Al-Qur'an seperti: (1) usaha masyarakat dalam menafsirkan pesan Al-Qur'an (2) usaha masyarakat dalam menerapkan nilai moral berdasarkan Al-Qur'an, serta (3) cara melantunkan dan membaca Al-Qur'an.

Menurut Ahmad Rofiq ini juga bahwa ragam dari teori resepsi ini ada 3 tipologi dalam merespon kehadiran Al-Qur'an, yaitu: resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

[14] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesa*, (Yogyakarta: Elsaq., 2008) hlm 68

2. Penghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Hafalan secara bahasa, dari bahasa Arab Al-Hafidz yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.[15] Adapun pengertian Al-Qur'an secara bahasa, dari bahasa Arab Al-Qur'an yang berarti bacaan.[16] Al-Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu maqru' "yang dibaca"[17]. Menurut istilah Al-Qur'an ialah "Kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf, yang berbahasa arab yang telah dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan yang mutawatir yang dimulai dengan Al-Fatihah, disudahi surat An-Nas".[18]

Al-Qur'an diturunkan secara hafalan, bukan dengan tulisan maka setiap ada wahyu yang turun Nabi langsung menghafal dan menyuruh sahabat juga menghafalnya. Nabi menganjurkan kepada para sahabat supaya Al-Qur'an itu dihafal, selalu dibaca bahkan di wajibkan membacanya dalam sholat, dengan demikian Al-Qur'an

---

[15] Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm 125

[16] Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab* , hlm 589.

[17] Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 3.

[18] Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam I*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), hlm 188

dapat terpelihara keaslian dan kesuciannya.[19] Setelah melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an sebuah usaha ataupun proses untuk memulai, maupun menghafal sehingga kemurnian Al-Qur'an dapat terjaga baik sudah mencakup secara global ataupun khusus yang terdapat didalam Al-Qur'an.

b. Dasar dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci umat Islam yang sudah terjamin kemurniaan dan keasliannya, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hijr ayat 9 sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Q.S al-Hijr [15] : 9)

Oleh karena itu, kalau dilihat dari ayat tersebut bahwa semua umat muslim memiliki tanggung jawab yang besar tentang menjaga keutuhan dan kemurnian dari pada Al-Qur'an itu sendiria palagi dari tangan orang orientalis yang mencoba segala cara untuk menghancurkan islam dan merusak kemurnian dan keutusan isi dari Al-Qur'an.

Berkut ini beberapa alasan tentang menjadikan dasar untuk mengahafal Al-Qur'an antara lain :

1. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi SAW Secara hafalan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-A'la ayat 6-7 sebagai berikut :

[19] Abdul Hamid, *Pengantar studi Al-Qur'an*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2016) hal 25-26

سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ٦ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلۡجَهۡرَ وَمَا يَخۡفَىٰ ٧

Artinya : *Kami akan membacakan (Al Quran) kpadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa. kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.* (Q.S al-A'la [87] : 6-7)

2. Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah untuk menghafal, dan Rasulullah SAW merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya.
3. Firman Allah pada surat Al-hijr ayat 9 di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasionalnya secara real untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.
4. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa hikmah, di antaranya.[20]

   a) Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal sholeh.

[20] Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang : CV. Ghyyas Putra, tt.) hlm 18

b) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.

c) Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya.

d) Memiliki bahtera ilmu, hal ini dimaksudkan bahwa khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya.

e) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

5. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Salah satu kegiatan yang snagat mulia adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Namun, menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Makanya banyak hal-hal yang harus dipersipakan dan diperhatikan sehingga seseorang dalam menghafal tidak begitu susah antara lain :

1. Berniat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an
2. Meminta ridho kepada orang tua
3. Mencari tempat yang membuat fikiran kita menjadi tenang dan damai sehingga memudakan dalam menghafal Al-Qur'an

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa pengertin akhlak dari segi etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab adalah

bentuk jama'dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan seakar dengan kata Khaliq (pencipta), makhluq (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluq (manusia). Dari pengertian etimologis ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[21]

Selanjutnya akhlak secara terminologi menurut para ahli di bidang ini antara lain yaitu Imam Al-Ghazali memberikan pengertian tentang akhlak yaitu: "Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam didalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk."[22]

Sedangkan pengertian tersebut sejalan dengan pengertian menurut Ibnu Miskawaih memberi definisi akhlak sebagaimana yang telah dikutip oleh Nasirudin yaitu gerakan jiwa yang mendorong

[21] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm 1.

[22] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Darul Akhya' Kutubul Arabiyah, tt), hlm 52

melakukan perbuatan tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.[23] Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.[24]

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah kata yang secara garis besar memiliki persamaan makna ketika diaplikasikan dalam bentuk bentuk perbuatan. Perbedaa dari etika adalah sebuah nilai yang bisa diambil ketika seseorang ataupun orang lain melakukan sebuah perbuatan atapun moral yang baik ataupun buruk daan berisfat global di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak adalah sebuah tabiat yang langsung ditentukan oleh Al-Qur'an dan sunnah.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlak madzmumah). Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan fadlilah (kelebihan). Imam Al-Ghazali juga menggunakan perkataan munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Dia juga mengatakan bahwa akhlak itu mengacu pada keadaan batin manusia, maka akhlak yang

[23] Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf,* (Semarang : AKFI Media, 2008), hlm 28

[24] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm 62

baik berarti keadaan batin yang baik. Sedangkan kebalikan dari akhlak mahmudah yaitu akhlak madzmumah yang berarti segala tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah) yang menurut istilah Imam Al-Ghazali disebut sebagai muhlikat yang artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.[25]

Dari uraian tersebut mengandung arti bahwa akhlak terbagi dalam dua kategori, yaitu:

1) Akhlak yang baik (Akhlaq al-Mahmudah)

yaitu perilaku yang baik dimana akal pikiran (rasio) maupun syari'at agama Islam tidak menolaknya, artinya bahwa perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran agama Islam.

2) Akhlak yang tercela (Akhlaq al-Madzmumah)

yaitu perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun bukan manusia).

c. Pembentukan Akhlak

Ada dua pendapat apakah akhlak itu bisa dirubah dan dibentuk. (1) bahwa akhlak tidak bisa dirubah. Sebagaimana

[25] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm 95.

bentuk lahir (Khalq) tidak dapat dirubah. (2) bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah yaitu dengan cara mujahadah dalam menundukkan daya syahwat dan daya marah. Pendapat kedua ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak dapat dirubah maka segala bentuk maidlah, pesan dan pendidikan (ta'dib) tidak ada gunanya. Sementara semua ini diperintahkan oleh agama termasuk perintah memperbaiki akhlak. Ada beberapa proses untuk membentuk akhlak yang baik:

1. Pemahaman

   Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tantang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam obyek itu. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela.[26]

2. Pembiasaan

   Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[27] Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak.[28]

---

[26] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm 36

[27] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, hlm 110.

[28] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ((Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36

F. Metode Penelitian

Metode penelitian tentang ragam resepsi di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan terhadap ayat akhlak ini dilakukan melalui metode studi living qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran Al-Qur'an dimasyarakat dalam kehidupan terkhusus kepada para pengahafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan. Juga sebuah kajian ilmiah terntang berbagai peristiwa sosial terkait dengan menghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan kemudian mengeksplorasi data setiap elemen tentang hal tersebut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan serta menganalisis permasalahan, dalam hal ini yakni permasalahan yang berhubungan dengan ragam resepsi di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan terhadap ayat akhlak.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis yang berasal dari wawancara dimana peneliti dengan sumber data melakukan Tanya jawab untuk menggali informasi, adapun sumber data primer yang dimaksud antara lain:

a) Pimpinan Surau Tahfidzul Qur'an Firdus Jalikur Patanangan

b) Ustad dan Ustadzah Surau Tahfidzul Qur'an Firdus Jalikur Patanangan

c) Santri Surau Tahfidzul Qur'an Firdus Jalikur Patanangan

d) Orang tua wali santri Surau Tahfidzul Qur'an Firdus Jalikur Patananga

e) Masyarakat Jorong Jalikur Patanangan

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber non manusia yang berupa sumber tertulis. Data sekunder atau data tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan dokumen sebagai berikut :

1. Arsip, yaitu data-data yang disimpan yang menunjang atau berkaitan dengan Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan.
2. Foto, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri saat observasi dan wawancara berlangsung, foto-foto yang digunakan untuk penelitian ini adalah foto yang menggambarkan tata tertib dan kedisiplinan siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung dan mendalam di lokasi peneltian. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap penemuan-penemuan mana yang diselidiki.[29]

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai pengamat sampai sewaktu-waktu turut larut dalam situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka data yang akan dikumpulkan melalui observasi meliputi hal-hal sebagai berikut:

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 123.

1) Kegiatan santri di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan
2) Sarana dan prasarana di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan
3) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan santri di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan

b. Wawancara

Pengumpulan data juga peneliti lakukan dengan cara melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dengan jalan Tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dengan berlandaskan pada tujuan penelitian. Pengertian yang lain dijelaskan wawancara adalah "percakapan dengan mempunyai maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Oleh karena itu, wawancara untuk suatu persoalan adalah penting untuk mengungkapkan dimensi masalah yang diteliti.

c. Studi Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Yang dimaksud dengan dokumentasi adalah berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis yang merupakan informasi yang diperoleh lewat tulis-tulisan, dokumen-

dokumen baik tulisan yang berbentuk foto-foto maupun gambar kegiatan.

4. Teknik Analisis Data

Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan dan dilaksanakan secara konsisten dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dan interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dengan merujuk kepada landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan berdasarkan persetujuan yang telah ditetapkan.

5. Pendekatan Yang Digunakan Dalam Penelitian

Dalam upaya memproleh data yang valid dari hasil pengumpulan data tentang ragam resepsi Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan sebagai berikut :

a. Memperpanjang kehadiran peneliti

Perpanjangan kehadiran yang peneliti lakukan dilapangan dengan cara tinggal di lapangan penelitian sampai tercapai dalam hal ini data tentang ragam resepsi Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan

dan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri penghafal Al-Qur'an di surau tahfizul qur'an mushallah firdaus jalikur patanangan. Sehingga dengan cara ini akan membatasi gangguan dari dampak penelitian pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti,

dan mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kedalaman data yang diperoleh, mengamati dengan teliti dan rinci terhadap faktor-faktor yang menonjol, mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat diperhitungkan terkait ragam resepsi Al-Qur'an di surau tahfizul qur'an mushallah firdaus jalikur patanangan.

c. Referensi yang cukup

Referensi yang cukup dilakukan dengan cara peneliti mencari sumber yang relevan dalam mendukung teori yang menjadi bahan untuk selanjutnya sebagi bahan dalam memperoleh hasil penelitian di lapangan, dan memberikan tambahan terhadap teori yang masih dianggap belum mencukupi, dan mengutip atau mengambil teori-teori sebagai penambah analisis bagi peneliti tentang ragam resepsi Al-Qur'an di surau tahfizul qur'an mushallah firdaus jalikur patanangan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, maka perlu diberikan gambaran singkat yang dirumuskan dalam sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ini tersusun atas atas empat bab, diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN, Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang memuat permasalahan yang ada untuk diteliti sehingga melahirkan judul penelitian. Termasuk di dalamnya latar belakang, rumusan masalah yang dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI, dalam bab ini diuraikan tentang tentang tinjauan pembahasan secara umum

BAB III : HASIL PENELITIAN, dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian dan hasil pembahasan yang terdiri dari hasil analisisa penelitian

BAB IV PENUTUP; Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resepsi

1. Pengertian Resepsi

Resepsi adalah Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu "recipere‖" yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca.[30] Sedangkan menurut terminologis, resepsi diartikan sebagai sebuah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.[31] Awalnya teori resepsi digunakan untuk karya sastra saya, dikarenakan sastra memang ditujukan kepada sipembaca karya sastra itu sendiri. Karya sastra memiliki penilaian tersendiri oleh berbagai pembaca tentang sebuah karya sastra yang mereka lihat maupun yang mereka baca. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa teori resepsi ini adalah sebuah teori yang membahas peranan pembaca dalam menyambut sebuah karya sastra.

Kemudian, jika disandingkan antara teori resepsi dengan Al-Qur'an, maka dapat difahami bahwa resepsi Al-Qur'an adalah sebuah penerimaan atau sambutan pembaca terhadap kehadiran Al-Qur'an itu sendiri. Adapun penerimaan atau sambutan pembaca terhadap Al-Qur'an dapat sebagai berikut :

---

[30] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm 22

[31] Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 7

1) Masyarakat memahami sebuah penafsiran,

2) Masyarakat mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an, dan

3) masyarakat memposisikan Al-Qur'an dikehidupan sehari-hari.

2. Teori Resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq

Ahmad Rafiq dalam artikelnya "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia" mengatakan bahwa kajian tentang resepsi Al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan, misal sebagai wirid untuk bacaan-bacaan suwuk. Dari kedua fungsi ini, menurutnya pula bahwa setidaknya terdapat tiga tipologi dalam merespon kehadiran Al-Qur'an, antara lain: resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an dengan tafsir makna Al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan" atau "out-leading", atau "ex-position" yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks." Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukannya "menterjemahkan" nubuwwah

Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci.

Dalam konteks Al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan eksegesis adalah terjemah bahasa Arab tafsir. Oleh karena itu, tafsir menandakan terutama proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran alkitabiah. Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

Beberapa komentator awal tentang Al-Qur'an, seperti Abdullah Ibn Abbas, Al-Farra, dan Al-Tabari, juga berada dalam mode penerimaan ini. Kemudian ilmuwan muslim atau non muslim tentang Al-Qur'an juga menetapkan aturan untuk praktik interpretasi agar sesuai dengan konsep hermeneutika. Cara penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai mode independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima Al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang membimbing pembaca untuk melihat Al-Qur'an. Atau bisa juga diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis. Yang pertama membawa tentang sejumlah aturan dan prinsip yang menafsirkan Al-Qur'an. Sementara untuk yang terakhir, penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi

eksegesis. Jadi, resepsi eksegesis memiliki penerimaan hermeunetis eksplisit atau implisit di dalamnya. Di Asia Tenggara pada umumnya dan terutama Indonesia, fitur penerimaan ini bisa juga ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya Tafsir. Bisa ditelusuri dari abad ketujuh belas sampai waktu kontemporer. Contohnya adalah "Tarjuman Al-Mustafid" oleh Abdur Rau'uf Al-Sinkili di Jawi, "Marah Labid" oleh Muhammad Al-Nawawi Al-Bantani dalam bahasa Arab, "Tafsir Al-Ibriz" oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, "Al-Furqon" oleh A. Hasan dan "Tafsir Al-Azhar" oleh Buya Hamka dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.[32]

2. Resepsi Estetika

Resepsi estetika Al-Qur'an adalah tindakan menerima Al-Qur'an estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima Al-Qur'an sebagai entitas-estetis di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga begitu sebuah pendekatan estetis dalam menerima Al-Qur'an. Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Tiang artistic adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda. Penerimaan estetik Al-Qur'an juga terwujud

[32] Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat : Universitas Temple), hlm 148

melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan: ”banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti; misalnya, dengan menghasilkan salinan yang indah Al-Qur’an, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari Al-Qur’an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu Negara ke Negara lain, faktor pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.

Oleh karena itu, resepsi estetik Al-Qur’an tidak hanya tentang penerimaan al- Al-Qur’an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Al-Qur’an. Contoh yang mencolok adalah kiswah, atau sampul ka’bah (sebuah kubus Muslim petunjuk do’a di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias ka’bah dengan sangat indah. kaligrafi artistik Al-Qur’an Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi ka’bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, kiswah diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya hal itu dihormati karena masih melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotong-potong dan dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati.[33]

[33] Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur''an in a Non-Arabic Speaking Community, Disertasi* (Amerika Serikat:Universitas Temple), hlm 151-152

Dalam resepsi ini, Al-Qur’an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur’an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur’an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Qur’an. Al-Qur’an diterima dengan cara yang estetis, artinya Al-Qur’an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

3. Resepsi fungsional

Resespsi Al-Qur’an yang terakhir ini adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Menurut Horald Coward, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti Al-Qur’an harus dilengkapi dengan respon pendengar selain tanggapan pembacanya. Coward juga melihat tulisan suci itu bekerja sebagai simbol dari pada tanda. Contoh awal resepsi fungsional diera Nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membacakan Al-Fātiḥah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari Nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi Nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia

mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.[34]

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur‘an dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau bahkan ditempatkan. Ekspresi dan tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Tradisi seperti Yasinan adalah salah satu contoh konkret resepsi komunalreguler. Begitu pula tradisi khataman Al-Qur‘an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunalinsidental resepsi Al-Qur‘an di masyarakat.

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur‘an dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau bahkan ditempatkan. Ekspresi dan tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Tradisi seperti Yasinan adalah salah satu contoh konkret resepsi komunalreguler. Begitu pula tradisi khataman Al-Qur‘an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunalinsidental resepsi Al-Qur‘an di masyarakat.

[34] Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat:Universitas Temple), hlm 155

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[35]

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "*proses* mengulang *sesuatu baik dengan membaca atau mendengar*." Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[36] Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.[37] Allah berfirman dalam QS Al a'raf Ayat 158:

---

[35] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm 105

[36] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah,* (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm 49

[37] Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an,* (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), hlm 99

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk*." (QS Al-A'raf: [7] 158)

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ

Artinya: *"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."* (QS. Al-Qiyamah: [75] 17)

Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.[38]

[38] Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pent: Mudzakir,* (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180

Kata Al-Qur‘an berasal dari kata *qara’a* yang artinya membaca, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur‘an ini. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur‘an itu sendiri. Menurut Asy-Syāfi‘Ī, lafadz Al-Qur‘an itu bukan musytaq, atau bukan pecahan dari akar kata mana pun dan bukan pula ber-hamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya. Menurutnya, lafaz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qara’a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur‘an.

Al-Qur’an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut Harfiah, *Qur’an* itu berarti *bacaan*.[39] Arti ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Qiyamah 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ١٧ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ١٨

Artinya: *“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”* (QS. Al-Qiyamah: [75] 17-18)

Kebenaran Al-Qur’an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur’an Allah SWT

[39] Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma’arif, 1997), hlm, 86

telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.[40]

Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu.[41]

Dengan demikian jelaslah, bahwa kalam Allah SWT, yang disebut "Al-Qur'an" itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Dawud, namun selain itu semua adalah juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut dengan Al-Qur'an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan orang yang membacanya pun tidak di anggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadits Qudsi.[42]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

---

[40] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 1

[41] Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pent: Mudzakir,* (Surabaya: Halim Jaya, 2012) hlm, 13

[42] Mujadidul Islam Mafa, *Jalaluddin Al-Akbar, Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an,* (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), hlm, 14

2. Kategori Penghafal Al-Qur‘an

Penghafal Al-Qur‘an berbeda dengan pengahafal hadis, sya‘ir, hikmah dan lain-lainnya. Demikian pula sebutan hafizd Al-Qur‘an, meski secara sederhana bisa diartikan sebagai penghafal Al-Qur‘an, namun yang popular sebutan hafizd ini kemudian dibatasi pada ukuranukuran tertentu seperti dibawah ini:[43]

1. Hafal seluruh Al-Qur‘an

   Dari sini, dapat dipahami bahwa tidak dapat disebut Al-Hāfidz orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat Al-Hafidz, maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat Islam berpredikat Al-Hāfidz, sebab semuanya mungkin telah hafal surat Al-Fātihah, karena surat Al-Fātihah merupakan salah satu rukun shalat. Sehingga istilah Al-Hāfidz (orang yang berpredikat hafal Al-Qur‘an) adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar.

2. Terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan Al-Qur’an

   Seorang Al-Hāfidz disamping hafal Al-Qur‘an seluruhnya, ia juga harus benar-benar menjaga hafalannya dari lupa disamping kewajibannya untuk mengamalkan isinya. Maka apabila ada orang

[43] Ahmad Royani Abdul Mudi, *Panduan Menghafal Al-Qur’an*, (Bantul: Pustaka Andalus, 2018), hlm, 15.

yang telah hafal kemudian lupa sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan tertentu seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan Al-Hāfidz dan tidak berhak menyandang predikat penghafal Al-Qur‘an. Para ulama sendiri sebenarnya menyebut istilah untuk orang yang menghafal Al-Qur‘an dengan sebutan hāmil dengan bentuk jamaknya yaitu hamalah. Seperti Imam An-Nawāwi yang menamai kitabnya dengan “At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur‘an” (Penjelasan mengenai etika para penghafal Al-Qur‘an). Sedangkan Al-Hāfidz dengan bentuk jamaknya Al-Huffāzh digunakan untuk menyebut para penghafal hadis, sehingga para ulama ahli sejarah di kalangan ahli hadis, seperti Adz-Dzahabi (w. 748 H), As-Suyuthi (w. 911 H) dan lainnya menyusun kitab dengan judul “Thabaqat al-Huffāzh” (kitab yang mengiventarisir nama-nama penghafal hadis). Al-Hafizh disini sebagaimana yang diungkapkan Sayyid ‗Alwi al-Maliki, adalah ahli hadis yang memiliki hafalan seratus ribu hadis lengkap, baik matan maupun sanad-nya.[44] Adapun penyebutan Al-Hāfizh yang popular di masyarakat untuk penghafal Al-Qur‘an ini adalah definisi secara bahasa saja. Karena sebenarnya kata hafazha yang diterjemahkan menghafal, bukan sekedar menghafal, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur‘an dalam kehidupannya.[45]

[44] Sa‘dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm, 18

[45] Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005), hlm, 1

3. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur‘an

Menghafal Al-Qur‘an adalah perkara yang sangat penting dan sangat mungkin dilakukan oleh setiap muslim. Lebih-lebih di samping hafal, juga mengamalkan dan berdakwah dengan kitab yang agung ini. Untuk memahami betapa pentingnya menghafal Al-Qur‘an sbenarnya cukuplah kita renungkan pahala bagi orang yang membacanya. Jika kita telah mengetahui besarnya pahala yang Allah siapkan untuk para pembaca Al-Qur‘an, bagaimana pula besarnya pahala itu bagi orang yang juga menghafalkannya, karena mengahafal sudah pasti membaca, dan untuk sampai pada tingkatan hafal, tentu tak hanya sekali dua kali saja membaca. Bahkan bukan hanya sampai disitu, ia juga punya kewajiban untuk selalu memuraja‘ah dan menjaga hafalannya, kapan pun dan dimana pun berada.

Banyak sekali alasan yang menjadi dasar untuk menghafal Al-Qur‘an, diantaranya sebagai berikut:[46]

1. Jaminan kemurnian Al-Qur‘an Dari Usaha Pemalsuan

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur‘an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur‘an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur‘an dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah dalam Al-Qur‘an Q.S Al-Hijr ayat 9 sebagai berikut :

---

[46] Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005), hlm, 21

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنۡهَا جَآئِرٞۚ وَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ

Artinya : *"sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur''an dan sesungguhnya kami benar-benar mememliharanya".* (QS. Al-Hijr[16] :9

2. Menghafal Adalah Landasan Awal

ketika Rasulullah SAW menerima Al-Qur'an dari malaikat Jibril as. Allah SWT. berfirman:

بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ

Artinya : *"Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim".* (Q.S Al-'ankabut [29] : 49)

3. Al-Qur'an Adalah Sumber Semua Sistem Undang-Undang

umat Islam Karena kedudukannya sebagai undang-undang umat Islam, maka kita wajib untuk berhukum dengannya serta menjadikannya sebagai sumber hukum bagi orang lain. Al-Qur'an adalah cahaya yang menerangi seluruh manusia agar ajarannya tersampaikan secara menyeluruh. Menghafalnya adalah salah satu langkah kita memahami dan menjalankan isi kandungannya.

4. Hukum Mengahafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah Melihat dari Q.S Al-Hijr ayat 9 sebagai berikut :

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".* (Q.S Al-Hijr [15] : 9)

mengenai penjagan Allah terhadap Al-Qur'an bukan hanya berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah juga melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Hukum menghafal Al-Qur'an adalah farḍhu kifāyah atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan menjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang jumlah mutawattir sehingga tidak akan nada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Penjagaan Allah Swt terhadap Al-Qur'an, sebagaimana dalam surah Al-Hijr ayat 9 tersebut, meliputi tiga poin:[47]

a. Menjaga huruf-hurufnya dengan sempurna, sebagaimana ketika diturunkan kepada Nabi Saw dengan cara penjagaan ini melalui periwayatan yang mutawatir, yang pasti kebenarannya.
b. Menjaga penjelas dari Al-Qur'an itu sendiri, dalam hal ini adalah hadis Nabi yang memiliki fungsi salah satunya sebagai penjelas dari Al-Qur'an.

[47] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm, 23.

c. Menjaganya melalui para penghafal Al-Qur‘an. Allah Swt. akan menjamin keberadaan para pengajar dan penghafal Al-Qur’an dimuka bumi ini. Dia memilih hamba-hamba-Nya yang terkasih untuk menghafal Al-Qur‘an dan membacanya secara tartil sebagaimana ketika Al-Qur‘an diturunkan.

Tiga poin di atas menjadi dalil atas kebenaran Al-Qur‘an yang sampai kepada kita hari ini. Al-Qur‘an akan senantiasa terhindar dari perubahan, terjaga dari penambahan dan pengurangan.

5. Menghafal Al-Qur‘an Berarti Meladani Rasulullah SAW

Allah SWT telah menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan yang paling baik bagi umat ini. Dan mengahafal Al-Qur‘an itu sendiri adalah bagian dari meneladani sunnah-sunnah Rasulullah SAW, karena beliau begitu giat menghafal dan membacanya, baik melalui malaikat Jibril as maupun memperdengarkannya kepada para sahabat.

6. Hikmah Menghafal Al-Qur‘an

Allah menurunkan Al-Qur‘an dan menjadikannya sebagai kitab yang mulia, maka wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur‘an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia mau pun di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Banyak sekali hikmahhikmah yang didapatkan oleh para penghafal Al-Qur‘an, baik secara langsung

maupun tidak dari keagungan Al-Qur‘an yang dihafalkannya. Berikut adalah beberapa hikmah mengahafal Al-Qur’an yakni:[48]

1. Al-Qur‘an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Al-Qur‘an akan datang sebagai pemberi syafaat di akhirat nanti. Rasulullah SAW. bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi pembacanya,” (HR. Muslim)
3. Penghafal Al-Qur‘an termasuk sebaik-baik manusia karena Al-Qur‘an yang di pelajari, dibaca dan dihafalkannya. Penaghafal Al-Qur‘an juga lebih diutamakan untuk menjadi imam shalat.
4. Al-Qur‘an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur‘an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa Arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa Arab.
5. Penghafal Al-Qur‘an sering menjumpai kalimat-kalimat uslub atau ta‘bir yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi sastrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau uslub Arab yang indah seperti sya‘ir dan amtsal (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat dalam Al-Qur‘an.

[48] M.Hamdar Arrayyah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm, 27-28

6. Dalam Al-Qur‘an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur‘an berarti banyak mengahafal kata-kata hikmah.
7. Dalam Al-Qur‘an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara langsung seorang penghafal Al-Qur‘an telah menghafal ayat-ayat hukum, yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
8. Orang yang menghafal Al-Qur‘an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam info
9. Penghafal Al-Qur‘an mendapatkan banyak pahala dari Al-Qur‘an yang dibaca dan dihafalkannya, dimana satu huruf dibalas dengan sepuluh kebaikan.
10. Penghafal Al-Qur‘an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.

Selanjutnya Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi dalam buku yang berjudul “Revolusi Menghafal Al-Qur‘an” mengatakan bahwa, ada beberapa faidah-faidah bagi penghafal Al-Qur‘an, yaitu:[49]

a. Allah SWT mencintai para penghafal Al-Qur‘an
b. Allah SWT menolong para penghafal Al-Qur‘an
c. Al-Qur‘an memacu semangat dan dan membuat lebih giat dalam beraktivitas

[49] Muhammad Sayyid Thantawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm 29-32

d. Allah SWT memberkahi para penghafal Al-Qur‘an

e. Selalu menemani Al-Qur‘an adalah salah satu sebab diberi pemahaman yang benar

f. Do‘a ahli Al-Qur‘an tidak tertolak

g. Orang yang menghafal Al-Qur‘an adalah orang yang memiliki perkataan yang baik

Selanjutnya masih banyak keutamaan-keutaman para penghafal dan orang yang memberi perhatian terhadap Al-Qur‘an, hal ini menunjukkan betapa mulianya Al-Qur‘an disisi Allah SWT dan akan dimuliakan orang-orang yang berusaha memuliakannya. Hiudp dibawah naungan Al-Qur‘an adalah nikmat yang tak akan pernah bisa dibayangkan apalagi dirasakan oleh siapa pun kecuali ia benar-benar menjalani dan merasakannya sendiri.

C. Akhlak

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa pengertin akhlak dari segi etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jama’dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan

antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluq (manusia). Dari pengertian etimologis ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[50]

Selanjutnya akhlak secara terminologi menurut para ahli di bidang ini antara lain yaitu Imam Al-Ghazali memberikan pengertian tentang akhlak yaitu: "Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam didalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk."[51]

Sedangkan pengertian tersebut sejalan dengan pengertian menurut Ibnu Miskawaih memberi definisi akhlak sebagaimana yang telah dikutip oleh Nasirudin yaitu gerakan jiwa yang mendorong melakukan perbuatan tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.[52] Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan

---

[50] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm, 1.

[51] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Darul Akhya' Kutubul Arabiyah,), hlm, 52

[52] Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang : AKFI Media, 2008), hlm, 28

kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.[53]

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah kata yang secara garis besar memiliki persamaan makna ketika diaplikasikan dalam bentuk bentuk perbuatan. Perbedaa dari etika adalah sebuah nilai yang bisa diambil ketika seseorang ataupun orang lain melakukan sebuah perbuatan atapun moral yang baik ataupun buruk daan berisfat global di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak adalah sebuah tabiat yang langsung ditentukan oleh Al-Qur'an dan sunnah.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlak madzmumah). Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan fadlilah (kelebihan). Imam Al-Ghazali juga menggunakan perkataan munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Dia juga mengatakan bahwa akhlak itu mengacu pada keadaan batin manusia, maka akhlak yang baik berarti keadaan batin yang baik. Sedangkan kebalikan dari akhlak mahmudah yaitu akhlak madzmumah yang berarti segala

[53] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm, 62

tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah) yang menurut istilah Imam Al-Ghazali disebut sebagai muhlikat yang artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.[54]

Dari uraian tersebut mengandung arti bahwa akhlak terbagi dalam dua kategori, yaitu:

1) Akhlak yang baik (Akhlaq Mahmudah)

yaitu perilaku yang baik dimana akal pikiran (rasio) maupun syari'at agama Islam tidak menolaknya, artinya bahwa perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran agama Islam.

2) Akhlak yang tercela (Akhlaq Madzmumah)

yaitu perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun bukan manusia).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas peneliti hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak yang berhubungan dengan Penghafal A-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanagan.

---

[54] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm, 95

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan

1. Sejarah Singkat Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan

Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan berdiri pada tanggal 28 Agustus 2018, terletak di Koto Tanga, jorong jalikur patanangan, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatrea Barat. Dengan jumlah ustadz dan ustadzah 34 orang dan total santri 313 orang. Pada awalnya, Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus ini adalah sebuah surau yang termasuk julukan 5 surau di daerah tersebut. Namun, kondisi surau firdaus ini bisa dibilang sangat sederhana. Karena awal dibuat menggunakan bahan-bahan yang sederhana seperti tembok berasal dari papan, atapnya berasal dari seng seadanay saja, dan lain-lain. Namun setelah beberapa tahun belakangan ini, pengurus baru dari surau firdaus ini memulai secara bertahap. Baik dari pembangunan-pembangunan seperti seng, tembok, kamar mandi, lantai, dan masih banyak lagi sehingga sangat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi surau yang dahulu.

Kegiatan-kegiatan ibadah di surau firdaus ini hanya kegiatan yang biasa pada umumya, seperti hanya tempat sholat, mengaji, dan lain-lain. Namun, pada tanggal 28 Agustus 2018 kegiatan-kegiatan

ibadah yang biasanya sekrang bertambah yaitu Tahfidz Al-Qut'an. Banyak keberkahan-keberkahan yang dirasakan masyarakat ketika hadirnya Tahfidz Al-Qur'an di Surau firdaus ini, sehingga nama dari surau ini diganti menjadi Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan.

Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an tersebut dimulai dari mangrib mengaji yang hanya mempunyai santri 10 orang. Namun, karena kegigihan dan semangat oleh pimpinan Tahfidz, Masyarakat, dan juga para donatur sehingga Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus ini sangat berkembang pesat sampai sekarang ini. Banyak pengafal Al-Qur'an lahir dari Surau Tahfidz Firdaus ini dari berbagai tingkatan juz per juz bahkan banyak yang sudah selesai 30 juz.

Bukan hanya itu, banyak alumni-alumni dari Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus yang sudah diterima dilembaga-lembaga sekolah seperti MAN 1 Bukittinggi, SMA Negeri 1 Bukittinggi, maupun diperguruan tinggi sekalipun. seperti UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Universitas Al-Wasathiyah Yaman, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat, Universitas Negeri Padang dan lain sebagainya.



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN AGAM

PIAGAM TANDA DAFTAR LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN
Nomor : 47 Tahun 2022

Diberikan kepada :

Nama LPQ	:	**SURAU TAHFIZUL QUR'AN MUSHALLA FIRDAUS**
Alamat	:	Jorong Jalikur Patanangan
Desa/Kelurahan	:	Koto Tangah
Kecamatan	:	Tilatang Kamang
Kabupaten	:	Agam
Provinsi	:	Sumatera Barat
Penyelenggara Lembaga	:	Pengurus Surau Tahfizul Qur'an Mushalla Firdaus
Akte Notaris Penyelenggara		-

Dengan Nomor Statistik Pendidikan Al Qur'an :

4	3	2	2	1	3	0	6	0	0	3	9

Lubuk Basung, 27 Januari 2022

a.n. MENTERI AGAMA
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Agam

Marjanis





2. Visi dan Misi Surau Tahfidzul Quran Firdaus Jalikur Patanangan

Adapun visi dan misi dari surau tahfoidzul quran firdasu jalikur patanangan antara lain :

a. visi

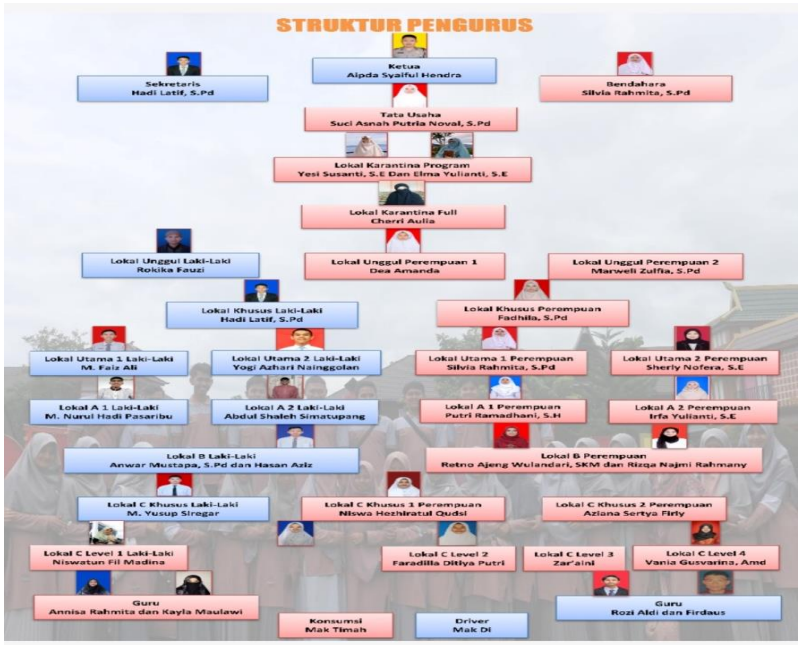
menciptakan generasi qur'ani yang berakhlakul karimah

b. misi

menyiapkan generasi yang mampu mencintai Al-Qur'an dengan cara membaca, mempelajari, menghafalkan, dan mentadabburkan serta mengamalkan dan bisa menyampaikan kepada orang lain.



3. Struktur Pengurus Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



4. Lokasi Menghafal Al-Qur'an Di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



6. Pembagian Lokal Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



7. Target Hafalan Santri Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



8. Metode Menghafal Di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



9. Kegiatan Harian Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



10. Pelajaran Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



11. Kegiatan Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



12. Buku Kontrol Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan



B. Ragam Resepsi Penghafal Al-Qur'an Di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan Terhadap Ayat Akhlak

Setelah peneliti melakukan observasi di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan. Maka penulis hanya menemukan 2 ragam teori resepsi dalam penelitian ini antara lain : resepsi estetis dan fungsional.

1. Resepsi Estetis Di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan.

a. kaligrafi Di Dalam Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan

Resepsi estetis diartikan sebagai menjadikan Al-Qur'an itu mempunyai teks yang bernilai estetis (indah), sehinga dapat diterima dan ditanggapi dengan estetis pula. Hal ini terlihat dari tulisan-tulisan kaligrafi yang ada didalam Surau dengan berbagai surah maupun ayat Al-Qur'an seperti Q.S Al-Mu'minun ayat 1-4, Q.S At-Tahrim ayat 6, Q.S Ali-Imran ayat 19, Q.S Al-Ankabut ayat 45, Q.S Al-An'am ayat 162. Ayat-ayat tersebut digunakan untuk terbentuknya karakter dan akhlak yang berbudi pekerti pada diri penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Furdaus Jalikur Patanangan.

Kaligrafi ditulis dan dihiasi dari berbagai warna cat yang indah dan elegan, serta kombinasi antara warna-warna yang dicampur dengan berbagai warna yang seusai, ditambah tulian Kufi

dan Tsuluts yang teratur dan rapi sehingga menambah keautentikannya sehingga memperindah sisi dalam Surau Tahfidzul Firdaus Jalikur Patanangan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Yusuf Siregar, selaku wali kelas lokal C Khusus. Beliau mengatakan :

"Kaligrafi yang ada didalam surau ini sangat membantu sekali terlebih kepada kegiatan menghafal Al-Qur'an berlangsung. Karena ketika santri sedang bosan maka mereka bisa melihat-lihat indahnya kaligrafi yang tercantum didinding surau, disamping itu, mereka juga mengetahui makna atau arti yang terkandung dari ayat-ayat Al-Qur'ann tersebut."[55]

Dalam resepsi estetik Al-Qur'an yang berbentuk sebagai kaligrafi di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan dapat dijadikan sebagai simbolisme perpindahan kepada yang spiritual. Yaitu kaligrafi diperlihatkan mempunyai nilai yang amat besar dari hanya sekedar dilihat oleh estetika penglihatan panca indra semata. Namun kebanyakan untuk memperlihatkan pencerahan tentang spiritual pembaca. Artinya, ketika seseorang melihat ayat tersebut, secara tidak langsung akan merasa tergerak hatinya dan terbuka kesadaran seolah-olah ayat tersebut sedang memperingatkannya. Q.S Al-Mu'minun ayat 1-4 dan Q.A Al-An'am ayat 162 dijadikan sebagai pencerahan dan ganjaran terhadap akhlak penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan untuk tidak bermain-main didalam

[55] Ustad Yusuf, Wali Kelas Loklal C Khusus, Wawancara Oleh Penulis, 1 Mei 2023

sholat, karena dalam keadaan sholat adalah hubungan yang sedang berlangsung antara seorang hamba dengan yang maha pencipta. Serta didalam Q.S Al-Ankabut ayat 45 para penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan diajarkan tentang perbedaan akhlak orang yang sholat dengan akhlak orang yang tidak sholat, karena akhlak tersbut dapat dilihat dari orang yang rajin dan rutin melaksanakan ibadah sholat dengan orang yang enggan melaksanakan sholat.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Yasrul, selaku pengurus Surau Firdaus jalikur Patanangan, beliau mengatakan :

"menyampaikan sesuatu yang baik itu bukan hanya dengan perkataan, tetapi juga bisa dengan cara lain seperti membuat kaligrafi didinding Surau. Jadi setiap orang bisa membaca Al-Qur'an beserta artinya ketika memasuki Surau sehingga makna yang terkandung bisa tersampaikan."[56]

Gambar 1
(Q.S Al-Mu'minun ayat 1 – 4)



[56] Bapak Yasrul, Pengurus Surau Firdaus, Wawancara Oleh Penulis, 1 Mei 2023

Gambar 2
(Q.S At-Tahrim ayat 6)



Gambar 3
(Q.S Ali-Imran ayat 19)



Gambar 4
(Q.S Al-Ankabut ayat 45)



Gambar 5
(Q.S Al-An’am ayat 162)



Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Mei 2023. Peneliti menemukan bahwa masih belum tercapai ataupun terlaksananya penerimaan estetis di Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus Jalikur Patanangan. Peneliti menemukan bahwa masih banyak santri penghafal Al-Qur’an yang belum meresepsikan apa yang mereka dapat ditempat tersebut. Seperti belum timbulnya rasa kesadaran bagi diri pada penghafal Al-Qur’an disana. Contohny seperti pada beberapa gambar kaligrafi yang peneliti lampirkan diatas menjelaskan tentang melaksanakan sholat dalam keadaan khusuk, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan

yang tidak bermanfaat, terhindar dari perbuatan keji, dan lain sebagainya. Namun peneliti menemukan bahwa adanya sesuatu yang bertolak belakang sehingga tidak sesuai yang semestinya dengan kenyataan. Seperti dalam melaksanakan masih menemukan santri yang bermain-main ketika sholat, cakap kotor, mengganggu kawannya, bertengkar, merokok, bolos dalam kegiatan tahfidz.[57]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Buk Devi, seorang penjaga Warung jajanan disekitar Surau Tahfidz. Beliau mengatakan :

" setelah selesai sholat magrib banyak anak-anak yang duduk disini (warung Buk Devi) padahal belum waktunya pulang"[58]

Pengalaman serupa juga ditemukan oleh Ibu Johan, salah seorang Masyarakat di Jorong Jalikur Patanangan. Beliau mengatakan :

"Setiap selesai margib saya sering menjumpai anak laki-laki merokok disamping Rumah saya"[59]

b. Membaca Al-Qur'an Dengan lagham (irama)

Disamping itu, resepsi estetik juga bukan hanya dari kaligrafi saja, tetapi juga dari estetik suara dengan membaca al-Qur'an secara tartil dan menggunakan irama, yaitu dengan tempo yang pelan sehingga huruf-hurufnya jelas, fasih, baik dari segi makhraj (tempat

[57] Observasi, Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus, 1 Mei 2023
[58] Buk Devi, Penjaga Warung, Wawancara Oleh Penulis, 2 Mei 2023
[59] Ibu Johan, Masyarakat jalikur, Wawancara Oleh Penulis, 2 Mei 2023

keluar-nya huruf dari mulut) atau sifatnya (karakteristik setiap huruf ketika diucapkan) atau hukum-hukumnya, seperti mād, ghunnah, tafkhīm, tarqīq dan lain-lain ditambah dengan irama-rama Al-Qur'an seperti Bayyati, Hijaz, Nahawand, Ras, Sikah, Shobah, dan Jiharkah.

Apa yang diresepsi oleh penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus mengenai pembacaan tartil dalam proses menghafal sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

Artinya : *"atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan"* (Q.S Al-Muzammil [74] : 4)

Selain dengan tartil, Bilhaqi, Chelvin, Jafra, Halim juga meresepsi secara estetis dengan suara yang sangat indah (nagham). Menurutnya, hikmah membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dapat menambah kekhusyuan pembaca dan pendengarnya dalam mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an yang sedang dihafalpun akan membekas dan melekat.[60] Nampaknya, apa yang dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus. sejalan dengan perintah Nabi kepada para sahabat *"Hiasilah Al-Qur'an dengan Suaramu"* dimana dalam membaca Al-Qur'an hendaknya disertai dengan suara yang indah.[61]

[60] Bilhaqi, Chelvin, Santri Lokal Unggul Laki-Laki, Wawancara Oleh Penulis, 1 Mei 2023

[61] Observasi, Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus, 1 Mei 2023







Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Mei 2023 di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan menemukan bahwa masih ada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an menggunakan irama dikarenakan ketika kegiatan belajar irama berlangsung masih ada saja penghafal Al-Qur'an yang bermain-main, bercerita, dan jarang mengulang-ngulang dirumah. sehingga penghafal Al-Qur'an tersebut belum mahir dalam membaca Al-Qur'an dengan berirama.[62]

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibuk rahmi, selaku orang tua santri. Beliau mengatakan :

" anak saya sampai sekarang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan berirama, setelah saya tanya kepada ustadz dan kawan-kawannya, mereka mengatakan bahwa anak saya sering bercerita dan bermain-main ketika belajar irama berlangsung."

3. Resepsi Fungsional

Resepsi Fungsional diartikan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan untuk tujuan tertentu. Karena, bereaksi terhadap sebuah peristiwa atau adat kebiasaan sehingga muncul keinginan untuk membentuk sikap ataupun prilaku.

Penerimaan Al-Qur'an secara Fungsional dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat baik dengan membaca, mendengarkan, menulis, menggunakan ataupun bahkan meletakkannya. Contonya seperti tardisi membaca yasin ketika

[62] Obsevasi, Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus, 1 Mei 2023

orang sakit atau meninggal dunia. Demikian pula yang terjadi di Rumah-rumah Tahfidz, MDA, Khatam Qur'an dengan berbagai ragamnay merupakan contoh kecil praktek masyarakat untuk melestarikan Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Disamping itu, penerimaan bukan hanya dengan estetis saja tetapi juga dengan penerimaan secara fungsional. Resepsi secara fungsional juga memandang keberadaan Al-Qur'an dengan tradisi. Bersholawat sebelum kegiatan Tahfidz dimulai, Tahsin dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, Membaca surah-surah pilihan dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa resepsi fungsional antara lain :

a.Sholawatan kepada Nabi Muhammad SAW

Sebelum melaksanakan kegiatan Tahfidz dan juga setiap hari jum'at, Ustadz dan Ustadzah beserta para penghafal Al-Qur'an selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, dilakukannya rutinitas bersholawat adalah salah satunya untuk menanamkan rasa cinta kepada proklamator Islam yaitu Nabi Muhammad SAW.

Bukan hanya itu, Nabi Muhamma SAW mengatakan bahwa salah satu orang yang akan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW adalah orang paling banyak sholawatnya.; sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW :

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَة

Artinya: *"Orang yang paling berhak mendapatkan syafa'atku di hari kiamat adalah orang yang paling banyak bersholawat kepadaku."* (HR Tirmidzi).

Dalam hadist lain Nabi SAW juga menyampaikan bahwa orang yang bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW maka Allah SWT akan membalasnya dengan membacakan 10 kebaikan kepada orang tersebut. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرً

Artinya: *"Barangsiapa membacakan sholawat kepadaku (Muhammad) sebanyak satu kali, maka Allah akan membalasnya dengan membacakan sholawat kepada orang tersebut sebanyak 10kali."* (HR. Muslim, no. 408)

Bersholawat sebelum kegiatan tahfidz sudah lama dilaksanakan. Oleh karenanya, kegiatan yang terus berleklanjutan seperti itu bisa menambah rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga secara berangsur-angsur bisa menanamkan pribadi yang baik bagi diri pengahafal Al-Qur’an di Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus Jalikur Patanangan terkhusus dari segi akhlaknya seperti berbicara jujur, amanah, dapat dipercaya, dan lain sebagainya.

Seperti yang disampaikan oleh ketua Tahfidz yaitu Ustad Syaiful Hendra, beliau mengatakan :

“ Bersholawat secara bertahap bisa menanamkan akhlak yang bauik beserta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW”.[63]

Demikian yang disampaikan oleh ibu Desi selaku orang tua dari chelvin, beliau mengatakan :

“ anak saya sekarang memiliki perubahan yang siginifikan setelah masuk di Surau Tahfidz Firdaus Jalikur Patanangan, mungkin salah satunya karena sering bersholawat di sana.”[64]



Setelah peneliti melakukan observasi di Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus Jalikur Patanangan tanggal 2Mei 2023. Penulis mendapati ketidak sesuaian antara yang seharusnya dengan fakta dilapangan. Penulis masih menemukan adanya akhlak-akhlak pengahafal Al-Qur’an yang bertentangan seperti kurangnya kejujuran,

[63] Ustad Syaiful Hendra, Pimpinan Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus, Wawancara Oleh Penulis, 2 Mei 2023

[64] Ibuk Desi, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis, 4 Mei 2023

tidak amanah, tidak bisa dipercaya. Sehingga tidak sesuai antara yang seharusnya dengan kenyataan.[65]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Fauzi, selaku wali kelas lokal Unggul laki-laki. Beliau berkata :

"kadang heran, hampir setiap hari mereka bersholawat tapi masih ada saja yang bertolak belakang adabnya, mungkin nikmta sholawatan belum dapat kali ya"[66]

b. membaguskan bacaan Al-Qur'an

Setiap hari rabu dan kamis Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus menyajikan kepada pengafal Al-Qur'an yaitu berlajar Tahsin dan tajwid, tujuannya adalah untuk komplitnya menghafal Al-Qur'an juga diiringi dengan bacaan Al-Qur'an yang bagus. Karena, ketika membaca Al-Qur'an dengan bagus dan fasih maka secara tidak langsung bisa menghindari kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu sangat penting sekali bagi setiap orang terkhusus bagi sorang penghafal Al-Qur'an untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Nabi Muhammad SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَه

Artinya : *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."*

Tidak hanya itu, dari hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah Radiallahu 'Anha bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

[65] Observasi, Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus, 2 Mei 2023
[66] Ustad Fauzi,, Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus, Wawancara Oleh Penulis, 2 Mei 2023

"Seorang yang lancar membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa taat kepada Allah, adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata atau kesulitan dalam bacaan tersebut maka bagainya dau pahala." (HR. Muslim)

Oleh sebab itu, Surau Tahfidzul Qur'an sangat menekankan sekali penghafal Al-Qur'an untuk bisa dan fasih dalam melafalkan firman Allah. Namun setelah penulis melakukan observasi di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan masih menemukan ketidak sesuaian ketika belajar tajwid, seperti masih ada yang bermain-main ketika pembelajaran tahsin dan tajwid, bercerita, bahkan sampai bertengkar. Jadi, apa yang dicita-citakan dan diharapkan belum juga tercapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Yogi selaku wali kelas lokal khusus laki-laki serta guru tajwid di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan. Beliau menyampaikan :

"Masih ada para penghafal Al-Quir'an disini yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an secara bertajwid, karena dalam berlangsungnya kegiatan belajar masih menemukan ada yang bercerita, bermain-main, sehingga belum dapat dan teraplikasi ketika dia membaca Al-Qur'an."[67]

c. Amalan Sebelum Tidur

Terkhusus lokal unggul lakiu-laki dan perempuan dan program 1 tahun 30 juz, banyak amalan-amalan yang dilaksanakan dan dilakukan dalam kegiatan di Surau Tahfidzul Qur'an Fitdaus Jalikur Patanangan,

[67] Ustad Yogi, Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus, Wawancara Oleh Penulis 2 Mei 2023

salah satunya adalah amalan sebelum tidur, adapaun amalan-amalan yang dilakukan sebelum tidur adalah sebagai berikut :

1. Membaca Q.S Al-Mulk

Sebelum tidur penghafal Al-Qur'an diharuskan untuk membaca Q.S Al-Mulk sebelum tidur karena keutamaan membaca Surah ini adalah supaya terhindar dari azab kubur. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda :

"Siapa yang membaca surat Al Mulk setiap malam, Allah SWT akan menghindarkannya dari siksa kubur dengan surat tersebut," (HR An Nasa'i).

Sebagaimana juga hadist dari dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda :

"Ada suatu surat dari Al-Qur'an yang terdiri dari tiga puluh ayat dan dapat memberi syafa'at bagi yang membacanya, sampai dia diampuni, yaitu: Tabaarakalladzii biyadihil mulku... (surat Al Mulk)." (HR Tirmidzi)

2. Membaca 3 ayat terakhir dari Q.S Al-Baqarah (284 – 286)

Adapun keutamaan-keutamaan membaca 3 ayat Q.S Al-Baqarah sebelum tidur antara lain :

1. Menjauhkan dari Gangguan Setan dan Kesesatan

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتِكُمْ قُبُوْرًا فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَان

Artinya: *"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah tidak akan dimasuki syaitan"* (HR At-Tirmidzi)

2. Mendapat Perlindungan dari Kejahatan

Umat muslim yang mengamalkan bacaan tiga ayat terakhir surat Al-Baqarah akan mendapatkan perlindungan Allah SWT dari kejahatan dan hal-hal yang tidak disukainya. Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ قَرَأَ بالآيتين مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Artinya: *"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah dalam satu alam, hal itu akan melindunginya dari kejahatan dan hal-hal yang tidak ia sukai."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

3. Membuka Pintu Langit

Dilansir dari buku Syarah Riyadhus Shalihin 2 karya Imam An-Nawawi, dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa pintu langit yang terbuka dapat membawa seseorang untuk mampu menyaksikan keindahan ciptaan Allah SWT dan kuasa-Nya. Tentu hanya orang terpilih yang diizinkan untuk melewati pintu langit tersebut.

Dengan membaca tiga ayat terakhir Al-Baqarah diyakini dapat membuka kesempatan bagi seorang hamba untuk dapat menyaksikan kemegahan pintu langit. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, Rasulullah SAW bersabda:

بَيْنَمَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ وَلَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ ، فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوَرَيْنِ أُوتِيتَهُمَا، لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَة الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهَا إِلَّا أُعْطِيتَهُ رَوَاه

Artinya: *"Suatu saat ketika Jibril AS duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba Jibril mendengar suara di atasnya, lalu beliau mengangkat kepala dan berkata, 'sesungguhnya ini suara pintu langit. Ia dibuka pada hari ini, padahal sebelumnya tidak pernah dibuka sama sekali.' Lalu turunlah satu malaikat darinya, dan Jibril pun berkata, 'ini adalah malaikat yang turun ke bumi dan ia tidak pernah turun sama sekali kecuali pada hari ini.' Kemudian malaikat tersebut memberi salam dan berkata 'sambutlah kabar gembira dengan diturunkannya dua cahaya yang diberikan kepadamu, dimana ia tidak pernah diberikan kepada seorang nabi sebelummu, yaitu Fatihatul Kitab dan beberapa ayat di akhir surat Al-Baqarah. Engkau tidak membaca satu huruf pun darinya, melainkan engkau pasti diberi apa yang engkau harapkan.'"* (HR Muslim)

Sebagaimana yang disampaikan Oleh Ustadzah Weli, selaku pendamping program 1 tahun 30 juz. Beliau menyampaikan :

‘‘amalan-amalan sebelum tidur ini sangat efektif dan manjur ketika dibaca sebelum tidur, disamping keutamaan-keutamaan yang didapat, juga memberkan ketenangan ketika sudah tidur.’’[68]

[68] Ustadzah Weli, Wali Kelas Lokal Program, Wawancara Oleh Penulis, 3 Mei 2023

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjelasan di atas bahwa ragam resepsi Al-Qur'an yang ada di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan terbagi menjadi dua yaitu resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi estetis terlaksana dalam kaligrafi didalam Surau Firdaus, melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan lagham (irama), dan resepsi fungsional Al-Qur'an teraplikasikan dalam tradisi sholawatan, pembacaan tahsin dan tajwid, serta surat-surat pilihan yang diamalkan sebelum tidur.

Didalam studi Living Qur'an yang peneliti lakukan di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan banyak problem-problem timbul terkhusus sekali pada akhlak penghafal Al-Qur'an disana. Banyak indikasi-indikasi yang menjadi penyebab kurangnya akhlak penghafal Al-Qur'an disana, seperti lingkungan, sisi pergaulannya, masalah yang terjadi didalam keluarga, dan lain sebagainya. Banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk meminimalisir supaya tidak lebih parahnya akhlak penghafal Al-Qur'an dengan memberikan hukuman secara bertahap seperti dari teguran, panggilan orang tua, skorsing, dan ketika sudah tidak bisa dibina maka dikelarkan. Dan juga peran ustadz dan ustadzah, orang

tua, dan masyarakat sangat berperan sekali untuk bisa mencontohkan bagaimana akhlak yang baik tersebut.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan, pemebentukan akhlak sudah cukupm baik, namun perlu adanya peningkatan dan keistiqomahan dalam terbentuk dan meningkatnya akhlak penghafal Al-Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan
2. Bagi orang tua santri agar selalu membangun kerjasama dengan Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan agar tercapai tujuan bersama yaitu memiliki akhlak dan karakter yang baik
3. Bagi penghafal Al-Qur'an hendaknya mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di Surau Tahfidzul Qur'an Firdaus Jalikur Patanangan dengan sungguh-sungguh dan membantu kelancaran perbaikan akhlak
4. Bagi peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku/Jurnal

Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993).

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993)

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf,* ((Semarang: Rasail Media Group, 2009)

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009)

Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah,* (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004)

Abdul Hamid, *Pengantar studi Al-Qur'an*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2016)

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Darul Akhya' Kutubul Arabiyah, tt)

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Darul Akhya' Kutubul Arabiyah,)

Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999)

Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*.

Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998)

Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998)

Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat : Universitas Temple)

Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur''an in a Non-Arabic Speaking Community, Disertasi* (Amerika Serikat:Universitas Temple)

Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat:Universitas Temple)

Ahmad Royani Abdul Mudi, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, (Bantul: Pustaka Andalus, 2018)

Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009)

Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005)

Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005)

Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Iislam* (Jakarta : Graha Ilmu 2006)

Departemen Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009)

Iser, W, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*,(Baltimore: John Hopkins University Press, 1978)

M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesa*, (Yogyakarta: Elsaq., 2008)

M.Hamdar Arrayyah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara,* (Jakarta: Kencana, 2016)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)

Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pent: Mudzakir,* (Surabaya: Halim Jaya, 2012)

Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pent: Mudzakir,* (Surabaya: Halim Jaya, 2012)

Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : CV.Wacana Prima, 2009)

Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an,* (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001)

Muhammad Sayyid Thantawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015)

Muhammad Taufiq, Rahima sikumbang, *Resepsi Al-Qur'an di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur'an Sawah Dangka Agam,* Journal on Education, 31 December 2022

Mujadidul Islam Mafa, *Jalaluddin Al-Akbar*, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an,* (Sidayu: Delta Prima Press, 2010)

Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang : AKFI Media, 2008)

Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang : AKFI Media, 2008)

Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997)

Nurul Fadhilah, "*Tahfiz Al-Qur'an Dalam Perspektif Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Periode 2013-2015"* (skripsi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013)

Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010)

Pradopo, R. D, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007)

Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Ratna, N. K, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (*Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008)

Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang : CV. Ghyyas Putra, tt.)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam I*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994)

Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Baalai Pustaka 2005)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007).

2. Observasi dan Wawancara

Bapak Yasrul, Pengurus Surau Firdaus, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 1 Mei 2023

Bilhaqi, Chelvin, Santri Lokal Unggul Laki-Laki, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 1 Mei 2023

Buk Devi, Penjaga Warung, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 2 Mei 2023

Ibu Johan, Masyarakat jalikur, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 2 Mei 2023

Ibuk Desi, Orang Tua Santri, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 4 Mei 2023

Observasi, Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus Jalikur patanangan , Tanggal 25 April 2023.

Observasi, Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus, Tanggal 1 Mei 2023

Observasi, Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus, Tanggal 1 Mei 2023

Observasi, Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus, Tanggal 2 Mei 2023

Obsevasi, Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus, Tanggal 1 Mei 2023

Ustad Fauzi,, Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 2 Mei 2023

Ustad Syaiful Hendra, Pimpinan Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 2 Mei 2023

Ustad Yogi, Surau Tahfidzul Qur’an Firdaus, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 2 Mei 2023

Ustad Yusuf, Wali Kelas Loklal C Khusus, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 1 Mei 2023

Ustadzah Weli, Wali Kelas Lokal Program, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 3 Mei 2023